**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KATA PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN**

**DI YPPLB MAKASSAR**

**HABIBA**

**Guru SLB YPPLB Makassar**

Email: habiba165@yahoo.com

**Abstract:** The study examines on the ability of reading words of light mentally handicapped students in SLB-C YPPLB Makassar. The study aims at examining l) the implementation of Make a Match learning model in improving reading words ability of light mentally handicapped students in SLB-C YPPLB Makassar, 2) the ability of reading words before applying Make a Match learning model of light mentally handicapped students in SLB-C YPPLB Makassar, 3) the ability of reading words after applying Make a Match learning model of light mentally handicapped students in SLB-C YPPLB Makassar. The study was single subject research which employed A-B-A design. The subjects of the study were 4 light mentally handicapped students. Data were collected through action test using descriptive analysis technique. The results of the study before applying Make a Match learning model (Baseline A-I phase) with four session tests given reveal that reading words ability with reading letters, reading syllables, and reading words indicators obtain poor average score, meaning that it has not met the ability percentage criteria. In order to improve reading words ability with reading letters, reading syllables, and reading words indicators in intervention phase, Make a Match learning model was conducted. The result obtained from each of the subject with nine test sessions reveals stability, meaning that the result of reading words test has met the criteria. In order to discover the extent of the intervention measurement result, test was conducted in Baseline 2 phase (A-2). The measurement result of reading ability with reading words, reading syllables, and reading words indicators in Baseline A-2 obtains stability in each of the subject, meaning that it has met ability percentage criteria. The research result before and after applying Make a Match learning model reveals that there is improvement. Therefore, the conclusion of the study is the implementation of Make a Match learning model can improve reading words ability of light mentally handicapped students in SLB-C YPPLB Makassar.

Keywords: Make a Match, reading words

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang kemampuan membaca kata siswa tunagrahita ringan di SLB-C YPPLB Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1 ) Gambaran penerapan model pembelajaran *make a match* dalam meningkatkan kemampuan membaca kata siswa tunagrahita ringan di SLB-C YPPLB Makassar, 2) Kemampuan membaca kata sebelum penerapan model pembelajaran make a match, 3) Kemampuan membaca kata setelah penerapan model pembelajaran make a match. Penelitian ini adalah jenis eksperimen subjek tunggal *(Single Subject Research*). Desain penelitian yang digunakan adalah A-B-A. Subjek penelitian berjumlah empat orang siswa tunagrahita ringan. Pengumpulan data menggunakan tes perbuatan dengan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian sebelum penerapan model pembelajaran *make a match (fase baseline A-I)* yang diperoleh subjek penelitian sebanyakempat sesi diberikan tes menunjukkan, bahwa kemampuan membaca kata dengan indikator membaca huruf, suku kata, dan kata diperoleh rata-rata nilai kurang artinya tidak memenuhi kriteria persentase kemampuan. Untuk meningkatkan kemampuan membaca kata dengan indikator membaca huruf, suku kata, dan kata
pada fase intervensi diterapkan model pembelajaran *make a match*. Hasil yang diperoleh masing-masing subjek sebanyak sembilan sesi dilakukan tes menunjukkan kestabilan. Artinya hasil tes membaca kata memenuhi kriteria. Untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran intervensi, maka dilakukan tes pada fase baseline 2
(A-2). Hasil pengukuran kemampuan membaca dengan indikator membaca huruf, suku kata, dan kata pada fase baseline A-2, diperoleh masing-masing subjek menunjukkan kestabilan, artinya memenuhi kriteria persentase kemampuan. Hasil penelitian sebelum dan setelah penerapan model pembalajaran *make a match* menunjukkan adanya peningkatan. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan kemampuan membaca kata siswa tunagrahita ringan di SLB-C YPPLB Makassar

Kata kunci: Make A Match dan membaca kata.

**PENDAHULUAN**

 Membaca merupakan salah satu aspek pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan diperlukan agar dengan kemampuan membaca anak dapat memperoleh informasi, memahami makna dari konsep tersebut baik secara tertulis maupun symbol atau gambar. Membaca bukan sekedar dibaca dalam hati tetapi membaca nyaring karena membaca bukan hanya kepentingan diri sendiri tetapi juga penting untuk diketahui orang lain tentang apa yang telah dibaca dengan maksud untuk memperoleh informasi

 Kaitannya dengan membaca Suyatno (2004) mengatakan bahwa, siswa dengan bersuara membaca setiap kata dengan pasangannya. Demikian juga Rianto (2002) bahwa, membaca untuk diperdengarkan selain berfungsi untuk diri sendiri juga berfungsi pada orang lain untuk mendapatkan informasi. Sejalan dengan teori tersebut di atas, kemampuan membaca sebagai tujuan yang diharapkan dalam belajar Gegne (Natawijaya, 1995) mendekripsikan lima kapabilitas hasil belajar anak tunagrahita ringan yaitu: 1) keterampilan intelektual, 2). menggunakan informasi dalam bentuk kata-kata, 3) strategi kognitif, 4) keterampilan gerak, 5) sikap. Dengan demikian membekali pengetahuan anak tunagrahita ringan diperlukan kemampuan seorang guru dalam mengajarkan materi mambaca dengan memperharikan ke lima aspek tesebut.

 Permasalahan pendidikan anak tunagrahita ringan adalah kemampuan intelektualnya jauh di bawah rata-rata anak normal. Oleh karena itu, cara belajarnya pun sangat berbeda dengan anak normal. Di samping kemampuan intelektualnya di bawah rata-rata, anak tunagrahita ringan juga mengalami kesulitan dalam penyesuaian dengan lingkungan, perkembangan kecerdasan yang tidak sempurna (di bawah rata-rata). Dalam Sementara UU RI No. 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam kajian yang sama diungkapkan bahwa, anak yang memiliki gangguan kelainan fisik dan mental dengan istilah anak berkebutuhan khusus mereka tetap harus mendapatkan perlakuan yang khusus dari orang lain, tetap dapat menjadi sosok yang berprestasi

Beberapa permasalahan yang dimiliki anak tunagrahita ringan adalah kurang mampu membaca, kurang memahami konsep bacaan yang dibaca, cepat bosan menerima pelajaran, kurang motivasi dan interaksi belajar. Setelah dilakukan tes awal terkait instrument telah dibuat dari empat subjek penelitian menunjukkan kemampuan membaca huruf, suku kata dan kata kurang mampu. Hal demikian untuk meningkatkan kemampuan membaca kata anak tunagrahita ringan dikembangkan melalui proses pembinaan pendidikan.

Faktor yang mempengaruhi siswa tunagrahita ringan kurang mampu membaca kata adalah faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah faktor lingkungan belajar, yaitu guru selama ini tidak menggunakan model pembelajaran *make a match,* tetapi menggunakan metode membaca saja dengan menggunakan kartu huruf. Faktor internal yaitu faktor yang diakibatkan dari anak itu sendiri bahwa, anak tersebut mengalami hambatan perkembangan kemampuan intelektual di bawah rata-rata normal. Secara operasional guru sebagai faktor yang menentukan keberhasilan melalui pendidikan dan pengajaran khususnya membaca perlu adanya upaya yang dilakukan Somadayo (2011) mengatakan bahwa, untuk meningkatkan kemampuan membaca kata siswa tunagrahita ringan maka diterapkan model pembelajaran *make a match*. Dengan demikian salah satu alternatife meningkatkan kemampuan membaca kata siswa tunagrahita ringan adalah menggunakan model pembelajaran *make a match*

Hasil penelitian (Patma Ameliah: 2014), dengan judul meningkatkan penguasaan kosa kata anak tunagrahita ringan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match.* Hasil penelitiannya menunjukkan bahwaanak tunagrahita bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam kelompoknya, merangsang anak secara aktif untuk mengemukakan apa yang mereka pikirkan selama proses pembelajaran, serta memperbaiki penguasaan kosa kata

Demikian juga hasil penelitian Sri Munfarida (2014) bahwa hasil belajar matematika penjumlahan dapat meningkat melalui model pembelajaran kooperatif *make a match* padapeserta didik kelas II MI NU 18 Weleri Kabupaten Kendal. Menurut Isjoni (Sri Munfarida, 2014) mengatakan bahwa, tipe *make a match* bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia. Dengan demikian hasil penelitian terdahulu peneliti tertarik dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif modelpembelajaran *make a match.*

 Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini “Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *make a match* dalam meningkatkan kemampuan membaca kata siswa tunagrahita ringan di SLB-C YPPLB Makassar?. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk: 1). Mengetahui kemampuan membaca kata sebelum penerapan model pembelajaran *make a match* di SLB-C YPPLB Makassar, 2). Mengehaui kemampuan membaca kata setelah penerapan model pembelajaran *make a match* di SLB-C YPPLB Makassar. 3) Mengetahui penerapan model pembelajaran *make a match* dalam meningkatkan kemampuan membaca kata di SLB-C YPPLB Makassar.

**METODE PENELITIAN**

 Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dan menggunakan desain *Single Subject Research* (SSR). Penelitian ini mengkaji dua variabel, yaitu kemampuan membaca kata sederhana sebagi variabel terikat atau dipengaruhi (variabel dependen) dan model pembelajaran *make a match* sebagai variabel bebas atau yang mempengaruhi (variabel indivenden). Untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan yaitu Teknik Tes, Teknik Observasi dan Instrumen.

Data penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif yang dimaksudkan adalah analisis hasil belajar yang diperoleh siswa tunagrahita ringan pada fase A1, fase B, dan fase A2 melalui penerapan model pembelajaran *make a match* di YPPLB Makassar.

Tabel. 4.1 Data Kemampuan Membaca Kata Sederhana Subjek Penelitian

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Inisial | Sesi | Jumlah skor/membaca huruf | Persentase kemampuan | Jumlah skor/membaca suku kata | Persentase kemampuan | Jumlah Skor/membaca kata | Persentase kemampuan |
| Kr | 1 | 2 | 20 | 1 | 10 | 1 | 10 |
|  | 2 | 3 | 30 | 1 | 10 | 1 | 10 |
|  | 3 | 3 | 30 | 1 | 10 | 1 | 10 |
|  | 4 | 3 | 30 | 1 | 10 | 1 | 10 |
| Ar | 1 | 3 | 30 | 2 | 20 | 2 | 20 |
|  | 2 | 4 | 40 | 3 | 30 | 3 | 30 |
|   | 3 | 4 | 40 | 3 | 30 | 3 | 30 |
|  | 4 | 4 | 40 | 3 | 30 | 3 | 30 |
| Sd | 1 | 4 | 40 | 2 | 20 | 2 | 20 |
|  | 2 | 5 | 50 | 2 | 20 | 2 | 20 |
|  | 3 | 5 | 50 | 2 | 20 | 2 | 20 |
|   | 4 |  5 | 50 | 2 | 20 | 2 | 20 |
| SI | 1 | 3 | 30 | 1 | 10 | 1 | 10 |
|  | 2 | 4 | 40 | 2 | 20 | 2 | 20 |
|  | 3 | 4 | 40 | 2 | 20 | 2 | 20 |
|  | 4 | 4 | 40 | 2 | 20 | 2 | 20 |

Data yang diperoleh dari ketiga fase tersebut diklasifikasikan sehingga merupakan suatau susunan data untuk selanjunya ditabulasikan dan diproses lebih lanjut untuk menapsirkan data yang akan divisualisasikan melalui grafik garis.

**HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN**

1. **Gambaran Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match***

 Penerapan model pembelajaran *make a match* dilakukan melalui langkah-langkah:

1. Guru menjelaskan beberapa kartu yang berisi konsep/topik yang cocok berupa kartu soal dan kartu jawaban yang telah dipersiapkan
2. Siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang
3. Siswa mencari pasangan atau jawaban yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya
4. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktunya diberi poin
5. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya
6. **Hasil Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Desain A-B-A Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Siswa Tunagrahita Ringan di YPPLB-C Makassar**

Hasil penelitian rancangan eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research (SSR)* desain penelitian A–B–A, kemampuan membaca kata sederhana pada siswa tunagrahita ringan di YPPLB-C Makassar dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

1. Fase *Baseline* A-1

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Sd | 1 | 4 | 40 | 2 | 20 | 2 | 20 |
|  | 2 | 5 | 50 | 2 | 20 | 2 | 20 |
|  | 3 | 5 | 50 | 2 | 20 | 2 | 20 |
|   | 4 |  5 | 50 | 2 | 20 | 2 | 20 |
| SI | 1 | 3 | 30 | 1 | 10 | 1 | 10 |
|  | 2 | 4 | 40 | 2 | 20 | 2 | 20 |
|  | 3 | 4 | 40 | 2 | 20 | 2 | 20 |
|  | 4 | 4 | 40 | 2 | 20 | 2 | 20 |

Data tebel 4.1 tersebut di atas menunjukkan jumlah skor dan level persentase stabilitas kemampuan membaca kata sederhana subjek penelitian pada kondisi *baseline* A-1 melalui tiga aspek pengukuran yaitu membaca huruf, suku kata, dan kata. Hasil pengukuran tersebut sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya, bahwa persentase stabilitas kemampuan tersebut dibuatkan grafik dan selanjutnya dianalisis sesuai komponen penelitian *Single Subject Research* (SSR).

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Inisial | Sesi | Jumlah skor/mem baca uruf | Persentase kemampuan | Jumlah skor/membaca suku kata | Persentase kemampuan | Jumlah Skor/membacakata | Persentase kemampuan |
| Kr | 1 | 8 | 80 | 8 | 80 | 8 | 80 |
|  | 2 | 8 | 80 | 8 | 80 | 8 | 80 |
|  | 3 | 8 | 80 | 8 | 80 | 8 | 80 |
|  | 4 | 8 | 80 | 8 | 80 | 8 | 80 |
| Ar | 1 | 9 | 90 | 8 | 80 | 8 | 80 |
|  | 2 | 9 | 90 | 8 | 80 | 8 | 80 |
|  | 3 | 9 | 90 | 8 | 80 | 8 | 80 |
|  | 4 | 9 | 90 | 8 | 80 | 8 | 80 |
| Sd | 1 | 9 | 90 | 8 | 80 | 8 | 80 |
|  | 2 | 9 | 90 | 8 | 80 | 8 | 80 |
|  | 3 | 9 | 90 | 8 | 80 | 8 | 80 |
|   | 4 | 9 | 90 | 8 | 80 | 8 | 80 |
| SI | 1 | 9 | 90 | 8 | 80 | 8 | 80 |
|  | 2 | 9 | 90 | 8 | 80 | 8 | 80 |
|  | 3 | 9 | 90 | 8 | 80 | 8 | 80 |
|  | 4 | 9 | 90 | 8 | 80 | 8 | 80 |

1. **Model Pembelajaran *Make A Match* Dapat Meningkatkan Kemampuan Mambaca Kata Siswa Tunagrahita Ringan Di YPPLB Makassar**

Persentase kemampuan yang diperoleh pada kondisi *baseline* A-1, A-2 menunjukkan bahwa, penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan kemampuan membaca kata siswa tunagrahita ringan di YPPLB Makassar.

1. Fase *Baseline* A-2

 Mengetahui sejauh mana kemampuan membaca kata sederhana subjek penelitian terhadap pelaksanan intervensi melaui tiga aspek pengukuran dilakukan pengulangan tes pada kondisi *baseline* A-2. Hasil pelaksanaan itervensi model pembelajaran *make a ma*tch pada kondisi tersebut dibawah ini disajikan tabel kemampuan membaca kata sederhana.

Tabel. 4.2 Data Kemampuan Membaca Kata Sederhana Subjek Penelitian

*match* dapat meningkatkan kemampuan membaca kata siswa tunagrahita ringan di YPPLB Makassar. Mengetahui persentase kemampuan membaca ke empat subjek penelitian berikut ini divisualisajikan data rata-rata komulatif kondisi *Baseline* 1 (A-1), Intervensi (B), dan kondisi *Baseline* 2 (A-2).

**PEMBAHASAN**

Membaca merupakan salah satu aspek bahasa yang dapat dibentuk. Sardiman (2003) mengatakan bahwa “membaca merupakan salah satu aspek bahasa juga dapat dipelajari atau dibentuk”. Oleh karena itu, kemampuan membaca sebagai salah satu aspek bahasa dibentuk dengan dibekali pengetahuan melalui proses pembelajaran terhadap penerapan suatu metode atau model pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian bahwa, gambaran penerapan model pembelajaran *make a match* yang merupakan intervensi dalam meningkatkan kemampuan membaca kata anak tunagrahita ringan melalui tiga aspek pengkuran yaitu membaca huruf, suku kata, dan kata di YPPLB Makassar dapat digambarkan: a) Guru menjelaskan beberapa kartu yang berisi konsep/topic yang cocok berupa kartu soal dan kartu jawaban yang telah dipersiapkan, b) Siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang, c) Siswa mencari pasangan atau jawaban yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya, d) Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktunya diberi poin, 3) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya

 Berdasarkan hasil dan analisis data, kemampuan membaca kata yang merupakan variabel terikat atau taget behavior terhadap penerapan model pembelajaran *make a match* sebagai variabel bebas (intervensi) dilakukan pada siswa tunagrahita ringan di YPPLB Makassar menunjukkan bahwa, persentase stailitas kemampuan membaca melalui tiga aspek pengukuran pada fase *baseline* 1 (A-1) dari ke empat subjek diperoleh level stabilitas kemampuan kurang tidak memenuhi kriterian stabilitas kemampuan 80-90% ( Sunanto, J: 2005 ).

 Melalui observasi, kondisi subjek penelitian anak tunagrahita ringan terhadap tes diberikan pada kondisi *baseline* A-1, menunjukkan kemampuan membaca huruf, suku kata, dan kata mengalami kekurangmampuan membaca dalam menyambungkan huruf menjadi suku kata atau kata, menambah huruf atau mengurangi huruf pada saat membaca suku kata atau kata, sehingga membutuhkan pengulangan-pengulangan dan penanganan secara khusus dalam proses belajar membaca.

 Pendidikan sebagai suatu proses kemampuan membaca kata bagi anak tunagrahita ringan diperlukan, agar anak tersebut dapat memperoleh informasi dan dapat memahami makna dari konsep tersebut. Oleh karena itu diperlukan kemampuan seorang guru dalam membelajarkan mata pelajaran bahasa materi membaca, agar siswa dapat memahami konsep yang dibaca itu menggunakannya dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Abdurrahman (2009) mengatakan bahwa, kemampuan membaca harus dimiliki oleh semua siswa, karena melalui membaca siswa dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi.

Skinner sebagai salah satu tokoh penganut teori belajar (Wardani, 1995) bahwa” *all behavior is learned or operan”* demikian juga Sardiman (2003) mengatakan bahwa “membaca merupakan salah satu aspek bahasa juga dapat dipelajari atau dibentuk”. Lebih lanjut Sodiq (1996:18) mengemukakan pengertian membaca sebagai berikut:

Membaca adalah suatu proses mental dan fisik. Sebagai proses mental membaca bukan hanya sekedar mengenal kata dan melafalkannya melainkan harus tahu apa yang dibacanya. Sementara yang dimaksud proses fisik adalah dalam aktivitas membaca kurang terlepas dari peran organ fisik yaitu mata untuk mengidentifikasi bacaan dan pengucapan kata-kata melalui organ bicara

 Demikian juga Sabari Akhaidah (Dalman, 1991: 24) menyatakan bahwa, “membaca adalah merupakan kesatuan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan”. Dalam kaitan tersebut membekali pengetahuan siswa tunagrahita ringan diterapkan suatu metode atau model pembelajaran *make a match.*

Model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Slavin (Faridli, 2011: 35) mengemukakan, “*In cooperative learning, students work together in four member teams to master to material initially presentend by to teache*r**.”** Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar

 Faktor yang memperngaruhi subjek penelitian kurang mampu memahami konsep membaca huruf, suku kata, dan kata, adalah faktor lingkungan belajar, bahwa guru selama ini tidak menerapkan model pembelajaran *make a match*, tetapi menerapkan metode membaca saja. Faktor internal yaitu dari anak itu sendiri, bahwa anak mengalami hambatan dalam membaca akibat dari perkembangan intelektual. Wiyani (2014) mengatakan bahwa anak tunagrahita ringan kurang mampu mambaca akibar dari “perkembangan kecerdasan yang tidak sempurna (di bawah rata-rata) disertai dengan tingkah laku yang kurang sesuai terjadi pada masa perkembangan” Novan (2014) mengatakan bahwa, perkembangan bahasa anak tunagrahita ringan mengalami gangguan intelektual sejak anak usia dini 5 sampai umur 18 tahun, sehingga dengan demikian secara akademik jenjang pendidikan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuannya

 Sekolah merupakan lingkungan belajar dalam hal ini guru pendidik anak tunagrahita ringan sebagai faktor lingkungan yang secara operasional sebagai faktor yang menentukan keberhasilan mutu pendidikan berbagai upaya dilakukan. Untuk meningkatkan potensi yang dimiliki anak tunagrahita ringan dalam membaca kata diterapkan model pembelajaran *make a match .* Hasil penelitian (Ameliah: 2014), dengan judul meningkatkan penguasaan kosa kata anak tunagrahita ringan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match,* menunjukkan bahwaanak tunagrahita bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam kelompoknya, merangsang anak secara aktif untuk mengemukakan apa yang mereka pikirkan selama proses pembelajaran, serta memperbaiki penguasaan kosa kata

 Demikian juga hasil penelitian Sri Munfarida (2014) bahwa hasil belajar matematika penjumlahan dapat meningkat melalui model pembelajaran kooperatif *make a match* padapeserta didik kelas II MI NU 18 Weleri Kabupaten Kendal. Menurut Isjoni (Sri Munfarida, 2014) mengatakan bahwa, tipe *Make a Match* bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia. Dengan demikian hasil penelitian terdahulu peneliti tertarik dalam menerapkan model pembelajaran kooforatif modelpembelajaran *make a match.*

Hasil analisis kemampuan awal atau fase *baseline* 1 yang disimbol A-1. dari empat subjek penelitian masing-masing inisial “ Kr, Ar, Sd, SI, anak tunagrahita ringan jenis kelamin masing-masing laki-laki, menunjukkan kemampuan membaca kata dengan indikator membaca huruf, suku kata dan kata diperoleh nilai kurang.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa tunagrahita ringan membaca kata pelaksanaan intervensi (B) dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran. *Make a match.* Penerapan model pembelajaran tersebut dilakukan dengan langkah-langkah:

 1**.** Orientasi

 Sebagaimana halnya dalam setiap pembelajarankegiatan diawali dengan orientasi untuk memahami dan menyepakati bersama tentang apa yang akan dipelajari serta bagaimana strategi pembelajarannya. Guru mengkomunikasikan tujuan, materi, waktu, serta sistem penilaiannya. Pada langkah ini siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya tentang apa saja, termasuk cara kerja dan hasil akhir yang diharapkan atau sistim penilaiannya

2. Kerja kelompok

Pada tahap ini siswa melakukan kerja kelompok sebagai inti kegiatan pembelajaran. Kerja kelompok ini dilakukan untuk memahami dan menerapkan suatu konsep yang dipelajari. Waktu untuk bekerja kelompok ini disesuaikan luas dan dalamnya materi yang harus dikerjakan. Kegiatan dilakukan pada jam pelajaran sehinggga waktunya sempit. Agar kegiatan kelompok terarah, perlu diberikan panduan singkat sebagai pedoman kegiatan oleh guru yang memuat: tujuan, materi, waktu, cara kerja kelompok kemudian dilanjutkan dengan diskusi

3. Tes

Pada akhir kegiatan kelompok diharapkan semua siswa telah mampu memahami topik/ masalah yang sudah dikaji bersama. Kemudia siswa menjawab tes atau kuis untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap konsep atau masalah yang dikaji. Penilaian individu mencakup ranah kognitif, afektif, dan rana keterampilan. Misalnya, bagaimana melakukan analisis pembelajaran sebelum mengembangkan media atau model pembelajaran

Sunanto, J (2005: 41) menyatakan bahwa” Kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur di bawah kondisi tersebut

 Melalui grafik tersebut di atas menunjukkan bahwa, kemampuan siswa tunagrahita ringan pada fase *baseline* 1 (A-1) kemampuan membaca huruf, suku kata, dan kata rata-rata setiap sesi diperoleh nilai kurang, dan pada fase *baseline* 2 (A-2) kemampuan siswa tunagrahita ringan membaca huruf, suku kata, dan kata kerja nilai yang diperoleh meningkat. Kemampuan membaca kata atau lisan bagi anak tunagrahita ringan menunjukkan kelebihan metode pembelajaran *make a match.* Adapun kelebihan model pembelajarn *make a match* bagi anak tunagrahita ringan adalah: 1) suasana belajar aktif, 2) menarik perhatian siswa, 3) meningkatkan hasil belajar siswa tarap ketuntasan belajar secara klasikal, 4) Suasana kegembiraan tumbuh dalam proses pembelajaran , 5) Kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis, 6) Muncul dinamika gotong royong antar siswa. Sedankan menjadi kekurangan model *make a match* apabila guru tidak trampil menerapkan model tersebut sebab gurulah sebagai pembimbing dalam melakukan kegiatan mengajar dan perlu waktu dalam mempersiapan bahan dan alat

 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya Model pembelajaran *make a match* terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca kata siswa tunagrahita ringan di YPPLB Makassar.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

 Hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Make A Match* di SLB-C YPPLB Makassar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1 Sebelum penerapan model pembelajaran *make a match* kemampuan membaca kata dari empat subjek penelitian siswa tunagrahita ringan inisial “KR, Ar, Sd, SI” dengan indikator yaitu membaca huruf, suku kata, dan kata, menunjukkan persentase kemampuan nilai kurang.

1. Setelah penerapan model pembelajaran *Make A Match* kemampuan membaca kata dari empat subjek penelitian siswa tunagrahita ringan inisial “KR, Ar, Sd, SI” dengan indikator membaca huruf, suku kata, dan kata menunjukkan persentase kemampuan nilai mampu.
2. Hasil yang diperoleh sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *Make A Match* disimpulkan bahwa model pembelajaran make a match dapat meningkatkan kemampuan membaca kata siswa tunagrahita ringan di SLB-C YPPLB Makassar

Sehubungan kesimpulan penelitian di atas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi untuk mengkaji lebih dalam tentang penerapan model pembelajaran *make a match* pada anak tunagrahita ringan
2. Bagi sekolah khususnya YPPLB Makassar model pembelajaran *make a match* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan membaca kata bagi siswa tunagrahita ringan.
3. Kepada guru disekolah, sebagai masukan untuk meningkatkan kemampuan membaca kata anak tunagrahita ringan melalui proses diterapkan model pembelajaran *Make A Match*
4. Kepada guru disekolah, sebagai masukan dalam membelajarkan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan membaca kata anak tunagrahita ringan melalui proses pembelajaran diterapkan model pembelajaran *Make A Match*

**DAFTAR RUJUKAN**

Abdurrahman, 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta

Amelia, P, 2014. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Penguasaan Kosa Kata Bahasa Indonesia* Anak Tunarungu DI SLB. Surabaya: Jurnal, Kajian Bahasa (11/04/06)

Dalman, 2014. *Keterampilan Membaca*, Jakarta: Pt Raja Grapindo Persada.

Faridli, M, 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Dan Efektf,* Bandung: Alfabeta.

Natawijaya, R, 1995. *Penelitian Bagi Guru Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru

Novan, 2014. *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Anak Berkebutuhan Khusus,* Jakarta: Arruzz Media

Riyanto, A, 2002. *Pembelajaran Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia Kelas VII SMP*, Jakarta: Pt Gelora Aksara Pratama

Suyatno, 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*:Surabaya: SIC

Shodiq, M. 1966, *Pendidikan Bagi Anak Dileksia,* Jakarta: Depdikbud

Somadayo, 2011. *Straegi Dan Teknik Pembelajaran Membaca*, Yogyakarta: Graham Ilmu

Sardiman, 2003. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada

Sri Munfarida, 2014, *Meningkatkan* *Hasil Belajar Matematika Penjumlahan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif* *make a match* PadaPeserta Didik Kelas II MI NU 18 Weleri Kabupaten Kendal: Jurnal, Kajian Matematika Diakses (11/06/06)

Wardani, 1995. *Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Berkesulitan Belajar.* Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Proyek Tenaga Pendidikan Guru

Wiyani, 2014. *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media